

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dari usia 0 tahun hingga usia di bawah 18 tahun yang akan terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menurut KEMENKES(2024) klasifikasi usia anak terdiri dari masa bayi dan balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun) dan masa remaja (10- sebelum 18 tahun). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan terus mencari tahu dan mencoba untuk mengenal lingkungan di sekitarnya dengan melibatkan berbagai panca indra yang tidak luput dari kejadian cedera hingga kematian. Cedera merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas (tingkat kesakitan) dan mortalitas (tingkat kematian) *pediatric* yang sebenarnya dapat dicegah dengan pencegahan yang tepat (Erni Suprapti, 2022) Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO, 2024) Cedera adalah lesi tubuh yang diakibatkan oleh paparan akut terhadap suatu energi (mekanis, termal, listrik, kimiawi, atau radiasi), dalam jumlah yang melebihi batas toleransi fisiologis seseorang. Kejadian cedera sangat sering dialami oleh anak-anak terutama pada anak usia di bawah 15 tahun, dengan aktivitasnya yang tinggi, rasa ingin tahu lingkungannya yang besar, dan kemampuan motorik serta kognitifnya belum sempurna membuat anak-anak lebih rentan mengalami cedera. Data mengenai tingginya kematian yang terjadi pada anak di bawah 15 tahun sebanyak 18.000 setiap tahunnya, dengan penyebab utama kematian yaitu cedera lalu lintas , tenggelam, luka bakar, terjatuh, dan keracunan (WHO, 2024). Cedera yang tidak disengaja adalah penyebab

utama kematian pada anak usia 1-18 tahun. Banyak dari cedera pada anak-anak ini terjadi di rumah mereka sendiri (Jaques, 2018). Selain itu, kejadian cedera pada anak bisa terjadi di berbagai lingkungan, seperti di rumah, di sekolah, di jalan ataupun di tempat bermain. Anak-anak yang paling rentan mengalami cedera yaitu pada anak yang belum mampu berjalan dengan baik atau yang sedang dalam tahap belajar berjalan (KEMENKES, 2024). Dengan adanya kejadian cedera pada anak dapat sangat mengganggu pendapatan dan kualitas hidup keluarga. Di negara-negara dengan pendapatan rendah paling sering mengalami kejadian cedera, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hingga tujuh kali lipat antara negara-negara dengan tingkat kematian akibat cedera tertinggi dan terendah di Wilayah Eropa. Terlepas dari pendapatan negara, Salah satu faktor risiko utama penyebab cedera pada anak adalah lingkungan yang tidak aman. Sebagai contoh, anak-anak lebih terpapar pada lalu lintas yang cepat, kurangnya tempat yang aman untuk bermain, tinggal di rumah yang penuh sesak dengan struktur yang tidak aman seperti tangga tanpa pegangan atau gerbang, atau jendela tanpa palang dan kunci (WHO, 2024)

Pada tahun 2020 di Indonesia angka kematian anak usia dibawah 5 tahun mencapai 28.158 jiwa. Dari jumlah tersebut, 20.266 balita (71,97%) meninggal pada masa neonatus (0-28 hari). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal pada usia pasca kelahiran (29 hari-11 bulan). Sementara itu, 2.506 balita (8,9%) meninggal pada usia 12-59 bulan (Grat, 2022). Berdasarkan data yang dipaparkan oleh RISKESDAS (2018), persentase kejadian cedera di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan pengelompokan

umurnya, anak usia 1-4 tahun sebanyak 8,2 % mengalami cedera dan anak usia 5-14 tahun mengalami cedera sebanyak 12,1%. Proporsi kejadian cedera paling banyak dialami oleh laki-laki dengan persentase sebesar 11% sedangkan persentase cedera yang dialami oleh anak perempuan sebesar 7,4%, sebagian besar anggota tubuh paling banyak terkena cedera yaitu pada bagian anggota gerak bawah sebesar 67,9%, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik seperti berlari, menendang, melompat dan aktivitas lainnya yang melibatkan anggota gerak bawah sebagai penyebab cedera paling dominan. Selain anggota gerak bawah, lingkungan rumah menjadi salah satu tempat paling tinggi mengalami kejadian cedera dengan persentase sebesar 44,7%. Data Puskesmas Kecamatan Cakung terkait kejadian cedera khususnya pada anak ditahun 2023-2024 menunjukkan bahwa terdapat 400 kasus.

Selain dikarenakan faktor ekonomi dan lingkungan, menurut Nugrahaeni (2018) Penyebab cedera pada dasarnya ialah kurangnya kemampuan anak untuk menghindari sarana dan prasarana penyebab cedera serta kurangnya pengawasan orang tua (Candry, 2023). Pendidikan juga menjadi faktor mencegah terjadinya cedera, melalui pendidikan maka orang tua pun mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait keselamatan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan  $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$ , Pendidikan kesehatan *anticipatory guidance* merupakan metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan cedera pada

anak usia *toddler* (Lestari, 2021) . Begitu juga dengan hasil penelitian oleh Keness (2022) bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan pencegahan resiko cedera berulang pada *toddler*, (*p-value* 0,000: *alpha* 0,05). Kemudian hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil bahwa anak-anak usia 10 tahun (45%) dengan berjenis kelamin laki-laki (53,7%) yang paling banyak mengalami cedera dengan tingkat sosial ekonomi rendah (61,1%). Pengalaman cedera yang paling sering terjadi yaitu cedera jatuh dan tersandung (71,3%) (Candry, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Wardani, 2020) menunjukkan adanya relevansi terhadap pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kecelakaan dengan kejadian kecelakaan pada anak usia *toddler* ( $P < 0,003$ ). Dan ada hubungan sikap orang tua mengenai pencegahan kecelakaan dengan kejadian kecelakaan pada anak usia *toddler* ( $P < 0,003$ ), pengetahuan dan sikap orang tua secara bersama-sama (simultan) berpengaruh pada kejadian kecelakaan pada anak *toddler* ( $F > 33,830$  dan  $R$  square 0,595).

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai kejadian cedera pada anak yang terus mengalami peningkatan dengan jumlah kematian sekitar 2.500 jiwa per hari dengan usia dibawah 18 tahun dengan kejadian cedera yang tidak disengaja sehingga memerlukan perhatian lebih mendalam.

## 1.2.Rumusan Masalah

Maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian cedera pada anak usia balita di Cakung Jakarta Timur”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian cedera pada anak usia balita di Cakung Jakarta Timur.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usai, jenis kelamin, pendidikan, jenis cedera dan karakteristik cedera.
- 2) Mengetahui kasus cedera pada anak usia balita
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang pencegahan cedera pada anak usia balita
- 4) Menganalisis hubungan faktor pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dengan kejadian cedera pada anak usia balita

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi warga di Cakung Jakarta Timur**

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan terhadap warga di Cakung Jakarta Timur agar berkurangnya kasus cedera pada anak terutama usia balita.

#### **1.4.2. Bagi Orang Tua**

Untuk memberikan masukan serta informasi kepada orang tua terkait faktor-faktor yang menjadi pengaruh tingginya kasus cedera pada anak, dengan harapan dapat menekan kasus cedera pada anak usia balita.

#### **1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tambahan ataupun kepustakaan bagi mahasiswa khususnya yang berada di Fikes Unas terkait kasus cedera pada anak usia balita di RW.01, Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur

#### **1.4.4. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan kasus cedera pada anak usia balita serta dapat menambah wawasan bagi peneliti.

